

Diterima : 7-06-2024 Revisi : 16-06-2024 Dipublikasi : 30-06-2024

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ANAK  
KUPETIK BINTANG KARYA RIZKY NUR FAJRI: KAJIAN SOSIOLOGI  
SASTRA**

**Ali Yassin Akillah**

**Universitas Muhammadiyah Jakarta**  
Jalan KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat  
**Pos-el:** aliyassin0408@gmail.com

**Abstract**

*Values in education are closely related to a literary work. Every literary work that is born, including novels, always displays noble values that are full of goodness and benefits for its readers. The values contained in a literary work are also called the mandate or message. The message or message element is always a strong idea for the creation of a literary work. Of course, it is hoped that this can be interpreted by readers so that it can be used as a source of knowledge or educational values as well as social control which can become a life compass in interacting with the public. Therefore, this research aims to describe the educational values contained in the novel Kupatik Bintang by Rizky Nur Fajri using a literary sociology approach. The data presented in this qualitative descriptive research is in the form of words, sentences or discourse, which comes from the novel Kupatik Bintang by Rizky Nur Fajri. The data collection techniques used are library techniques, listening techniques and note-taking techniques. Based on the research results, it can be concluded that there are educational values in the novel Kupatik Bintang by Rizky Nur Fajri which consist of religious, moral, social and cultural educational values. (1) The value of religious education, including teachings to have a good opinion of Allah and continue to try and put your trust in it and accompanied by prayer for something you want to achieve. (2) The value of moral education, including teachings to behave in keeping promises and self-awareness when making mistakes and apologizing. (3) The value of social education, including teachings to stand shoulder to shoulder with the aim of helping each other in the community and family environment. (4) The value of cultural education, including teachings to care for national culture and the phenomenon of acculturation.*

**Keywords:** *educational values, literary works, literary sociology, novels*

### Abstrak

*Nilai-nilai dalam pendidikan lekat kaitannya dengan sebuah karya sastra. Setiap karya sastra yang lahir, termasuk novel, selalu menampilkan nilai-nilai luhur yang sarat akan kebaikan dan manfaat bagi para pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra biasa juga disebut dengan amanat atau pesan. Unsur amanat atau pesan selalu menjadi gagasan yang kuat terciptanya sebuah karya sastra. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat diinterpretasikan oleh para pembaca agar bisa dijadikan sumber ilmu atau nilai-nilai pendidikan sekaligus kontrol sosial yang dapat menjadi kompas kehidupan dalam berinteraksi di khalayak masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam novel Kupetik Bintang karya Rizky Nur Fajri dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang disajikan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini berupa kata, kalimat, atau wacana, yang bersumber dari novel Kupetik Bintang karya Rizky Nur Fajri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam novel Kupetik Bintang karya Rizky Nur Fajri yang terdiri dari nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. (1) Nilai pendidikan agama, mencakup ajaran untuk berprasangka baik kepada Allah dan terus berusaha dan bertawakal serta diiringi doa untuk sesuatu yang ingin dicapai. (2) Nilai pendidikan moral, mencakup ajaran untuk berperilaku menepati janji dan kesadaran diri ketika berbuat salah untuk meminta maaf. (3) Nilai pendidikan sosial, mencakup ajaran untuk bersanding bahu dengan tujuan tolong menolong dalam lingkup masyarakat dan lingkungan keluarga. (4) Nilai pendidikan budaya, mencakup ajaran untuk merawat budaya nasional dan fenomena akulturasi.*

**Kata kunci:** nilai pendidikan, karya sastra, sosiologi sastra, novel

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra dilandasi pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif dan fiktif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang dilukiskan dalam sastra dapat sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan riil pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan (Wicaksono, 2014).

Menurut (Damono, 2006) karya sastra adalah jenis kesenian yang mempergunakan bahasa sebagai medium; untuk memahami setiap makna dalam unit-unit kebahasaannya, kita harus mendekatinya berdasarkan makna secara utuh terlebih dahulu. Namun, makna kesetuhan itu baru bisa diungkapkan jika kita telah memahami bagian-bagiannya. Dengan demikian, proses pemahaman itu bergeser-geser dari usaha untuk memahami makna secara keseluruhan dan makna bagian-bagiannya. Prosedur ini agaknyasemacam lingkaran setan yang tidak ada ujung pangkalnya tetapi jika kita terus menerus mengusahakannya maka ikatan pemahaman keseluruhan dan pemahaman bagian-bagian itu akan memberangkatkan kita ke arah interpretasi yang sah.

Ditilik dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai gubahan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai macam tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian, jelas sudah bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja ditautkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia diciptakan oleh sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan imajinatif yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni

dunia yang kita hayati sehari-hari ini (Damono, 2006).

Novel adalah suatu karya sastra yang isinya memuat cerita baik fiksi maupun nyata yang bergelimang akan makna dan pembelajaran. Kemudian novel juga bisa didefinisikan sebagai suatu cerita yang di dalamnya menceritakan interaksi antara manusia dengan sesama dan lingkungan, juga interaksinya dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan yang menciptakan cerita mengenai berbagai masalah hidup manusia (Setiani & Arifin, 2021). Novel adalah hasil catatan seorang pengarang melalui sebuah dialog, kontemplasi, serta suatu reaksi yang dilakukan suatu proses secara intens terhadap kehidupan dan lingkungan, melalui penjiwaan serta perenungan. Dengan kata lain novel adalah suatu karya sastra yang bersifat khayal yang dilandasi oleh kesadaran serta tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang mempunyai unsur estetik yang menawarkan berbagai model kehidupan yang dipandang oleh seorang pengarang itu ideal.

(Aziz, 2021) menyatakan karya sastra, sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur yang tersusun secara sistematis. Membicarakan sastra yang bersifat fiktif dan imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga dikatakan fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam definisi ini adalah cerita rekaan atau

cerita khayalan yang bersifat imajinatif. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak merujuk pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan bermacam permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan juga kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel, yang merupakan bagian dari karya fiksi yang berisikan pengalaman manusia secara menyeluruh dan komprehensif juga merupakan suatu terjemahan tentang petualangan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra berupa novel adalah suatu pantulan realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis.

Menurut (Damono, 2003) sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan di bidang sastra yang dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar domain sastra yang bertujuan untuk mengetahui struktur melalui pertimbangan aspek-aspek kemasyarakatan melalui analisis teks. Sejalan dengan itu, (Setiani & Arifin, 2021) menyatakan sosiologi sastra merupakan cabang dari ilmu sosiologi. Secara umum, sosiologi sastra adalah kajian ilmu mengenai hubungan karya sastra dengan masyarakat. Karya sastra tersebut dilihat dari konteks sosial dapat memengaruhi seorang pengarang dalam memproduksi suatu karya sastra untuk mengembangkan

imajinasi karya sastranya terhadap fenomena dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara luas.

(Waluyo, 2002) menyatakan bahwa nilai sastra memiliki arti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra yaitu hal-hal positif yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian ini nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika, logika, dan estetika. Nilai tersebut selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang baik dan bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai pendidikan agama, moral, sosial, maupun budaya.

Pendekatan sosiologi dipilih penulis karena sifat tokoh dalam novel yang akan diteliti berkaitan dengan unsur sosial lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan suatu nilai edukatif atau nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Kartikasari, 2021) pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah bentuk tanggapan pengarang terhadap masyarakat tempat ia hidup melahirkan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra menautkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta membicarakan karya sastra tak terlepas dari

pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang dalam segi kemasyarakatan. Sehingga, dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat pendekatan sosiologi sastra memiliki 2 pedoman utama, yaitu ilmu sosiologi dan sastra. Pendekatan sosiologi sastra terdiri atas tiga aspek, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca serta dampak sosial karya sastra.

(Nurgiyantoro, 2010) berpendapat bahwa sastra memiliki peran sebagai salah satu instrumen pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam dapat difokuskan pada peran dalam upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Artinya, dapat sastra diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam upaya pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara tepat dan dilakukan dengan strategi yang tepat pula, sastra diyakini mampu berperan penting dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Namun, usaha pembentukan kepribadian tersebut lewat kesusastraan berlangsung secara tidak langsung sama halnya dengan pembelajaran etika, norma-norma, agama, budi pekerti, atau yang lain.

Nilai-nilai pendidikan terbagi menjadi 4 macam, yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan juga nilai

budaya. Keempat nilai tersebut masing-masing memiliki tujuan dan konteks yang berbeda. Nilai pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada seseorang agar taat kepada Tuhannya. Nilai pendidikan moral bertujuan untuk memperkenalkan nilai cara bertingkah laku atau etika yang seharusnya dilakukan; biasanya tentang perbuatan yang benar atau salah. Nilai pendidikan sosial bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang hidup berkelompok yang saling bergandeng tangan dan saling membutuhkan satu sama lain serta menumbuhkan rasa kekeluargaan yang lekat. Nilai pendidikan budaya bertujuan untuk mengetahui karakteristik tiap budaya dalam masyarakat yang memiliki ciri khas dan tata cara yang berbeda-beda dalam sebuah wilayah atau negara (Octaviana, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis salah satu karya sastra anak, yaitu novel anak. Menurut (Khaerunnisa, 2023) sastra anak menjanjikan suatu yang bermakna bagi pembacanya, yaitu nilai yang termuat di dalamnya yang terkemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi krusial bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan melahirkan pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa yang berbasis imajinatif dapat menciptakan responsi-responsif intelektual dan emosional di mana anak akan dapat merasakan dan menghayati

keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan, dan ketidakadilan. Seluk-beluk lahirnya sastra anak masih belum diketahui pastinya. Namun, kita ketahui bersama bahwa cerita itu tercipta dari impian, harapan, dukacita. Cerita anak awal mulanya dari cerita nenek moyang kita mengisahkan pengalaman, petualangan. Menuturkan cerita secara lisan yang dilakukan oleh nenek moyang secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa persaudaraan.

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan melalui karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri. Nilai-nilai pendidikan yang akan diteliti meliputi nilai agama, nilai moral, nilai sosial, serta nilai budaya. Selain itu, nilai-nilai pendidikan tersebut dapat menjadi kebermanfaatannya bagi para pembaca sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, kehidupan sehari-hari kita dalam masyarakat tidak pernah luput dari beragam norma dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan agar tetap harmonis dan rukun. Penulis menemukan cerita di dalam novel ini memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari saat ini dan memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter guna menaikkan mutu diri kita sendiri. Hal ini membuat novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri menarik untuk dikaji dengan tujuan

menjadi pedoman dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam masyarakat. Oleh sebabnya penulis hendak mengkaji nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri serta relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun beberapa artikel yang digunakan penulis sebagai bahan rujukan, misalnya (Octaviana, 2018) yang membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, (Aziz, 2021) yang menganalisis nilai pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara, (Kartikasari, 2021) yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA menggunakan analisis sosiologi sastra, (Setiani & Arifin, 2021) yang membahas nilai edukatif tokoh Burlian dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye sebagai bahan ajar cerita inspiratif menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Beberapa artikel yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan pada penelitian kali ini, yaitu sama-sama memiliki fokus kajian pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Namun, penelitian ini

berfokus pada kajian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel anak berjudul *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri. Sementara pada beberapa rujukan analisis artikel di atas memiliki kajian pada novel sastra untuk pembaca kalangan remaja sampai dewasa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada penarasian dan pendeskripsian data. Karena itu, penelitian kualitatif memiliki kecenderungan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan numerik pengukuran (yang lebih banyak digunakan dalam penelitian kualitatif). Peneliti kualitatif lebih mementingkan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan hubungan interaksional dengan informan atau objek yang ingin diteliti. Karena itu, penelitian kualitatif lebih banyak dipergunakan dalam ilmu humaniora, misal psikologi, sosiologi, ataupun antropologi (Ahmadi, 2019). Menurut (Moleong, 2014) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk memahami fenomena atau kejadian yang dialami subjek dalam penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan lainnya.

Objek dalam penelitian ini mencakup objek material dan objek

formal. Objek material adalah bahan yang ingin diteliti, yang dalam penelitian ini objek materialnya adalah kata beserta kalimat yang menunjukkan perangai serta perbuatan dari tokoh-tokoh yang ada. Dalam konteks saat ini, objek materialnya mengacu pada tingkah laku tokoh yang ada dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri yang dapat ditelaah melalui kalimat, frasa, maupun kata yang memuat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan objek formal merupakan objek yang mengacu pada fokus pembahasan penelitian ini. Objek formal dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan yang ada dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri. Kemudian, subjek dari penelitian ini adalah novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri.

Penulis mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik yang dimaksud adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data dalam penelitian ini didapat dengan membaca secara intensif, teliti, cermat, lalu mencatatnya. Teknik pustaka dengan analisis isi menjadi pijakan yang krusial dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sastra anak merupakan citraan dan/atau metafora

kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan beberapa aspek – aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan dituangkan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dipahami dan dijangkau oleh pembaca anak-anak. Jadi, sebuah buku termasuk novel dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang diungkapkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun dalam bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dipahami dan dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan batinnya (Nurgiyantoro, 2010). Dapat diambil kesimpulan bahwa novel anak adalah novel yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat pengisahan.

Novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini merupakan novel anak yang berjudul *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri. Novel tersebut sarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai pendidikan. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan didapat oleh peneliti melalui usaha pembacaan serta pencatatan dari perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri termuat nilai-nilai pendidikan yang dapat dilihat dari perbuatan, sikap, tingkah laku, dan penuturan tokoh. Melalui hal tersebut dapat

ditemukan nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1. Nilai Pendidikan Agama

Nilai-nilai religius memiliki tujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik berdasarkan tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhannya. Nilai-nilai religius yang termuat dalam karya sastra ditujukan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang berasal pada nilai-nilai agama. Menurut (Semi, 1993), agama adalah kunci sejarah, kita baru memaknai jiwa suatu masyarakat apabila kita memahami agamanya. Orang tidak akan paham hasil-hasil kebudayaan manusia, kecuali bila paham akan agama atau kepercayaan yang mengilhaminya karena agama itu lebih condong pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai religius ini merupakan nilai kerohanian paling tinggi dan mutlak serta bersumber pada keyakinan atau kepercayaan manusia. Nilai-nilai pendidikan agama dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri diuraikan dengan data-data yang berbentuk kutipan-kutipan di bawah ini:

"Ya Allah, terima kasih. Engkau telah menyembuhkan anakku. Maafkan aku, ya Allah, kalau aku sempat tak memercayai-Mu. Semoga Engkau selalu memberikan keselamatan dunia dan akhirat bagi kami sekeluarga. Amin ...,"

*doa mama dalam shalatnya. (halaman 17)*

Konteks dari kutipan di atas adalah ketika seorang anak bernama Rizky mengalami kecelakaan ketika usianya masih dua tahun. Ketika itu, dokter mengatakan bahwa Rizky mengalami patah tulang di kedua kakinya juga di punggungnya. Dokter pun berkata kalau kesembuhan Rizky untuk sembuh total memiliki peluang yang kecil. Lalu, ibunya sangat sedih dan dikuasai amarah sehingga ibunya berkata bahwa Allah tidak adil. Akan tetapi, ibu Rizky terus memanjatkan doang untuk putrinya itu hingga akhirnya Rizky bisa sembuh total. Kutipan di atas memberikan makna kepada kita untuk terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa sepahit apa pun keadaannya.

Terlebih lagi, kita tidak boleh berprasangka buruk kepada Allah terhadap takdir yang telah menimpa kita. Seperti kutipan di atas, ibunya Rizky pun menyesali prasangkanya karena tidak memercayai Allah sebagai Tuhan Yang Maha Agung. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa "Aku selalu menuruti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkan kebaikan. Adapun bila ia berprasangka buruk kepada-Ku maka dia akan mendapatkan keburukan." Maka dari itu, buanglah jauh-jauh prasangka buruk kita kepada Allah, biasakanlah berhusnuzan alih-alih suuzan.

*Mama memintaku supaya rajin berdoa kepada Allah Swt. agar selalu diberi kesempatan menyanyi dan diberi boneka Barbie. Ternyata, Allah mendengarkan doaku dan mengabulkannya. Setelah berkali-kali menyanyi dari mal ke mal, aku diundang menjadi bintang tamu di launching Barbie. Aku pun jadi memiliki boneka Barbie. Lengkap beserta aksesorisnya. Benar-benar menyenangkan. (halaman 26)*

Konteks kutipan di atas adalah ketika Rizky meronta-ronta ingin memiliki boneka Barbie tetapi ibunya tidak memiliki uang yang cukup, penampilan Rizky di panggung pun hanya mendapat *snack*. Padahal Rizky berharap akan mendapat honorarium ketika dia tampil. Tapi, ibunya terus-menerus menyuruh Rizky untuk berdoa sekaligus berusaha. Kutipan di atas sangat kental dengan nilai keagamaan baik secara tersirat maupun tersurat. Secara tersurat, kutipan di atas memberikan makna kita harus terus berdoa meskipun keinginan yang kita ingin belum juga tercapai. Tidak ada doa yang sia-sia, maka berdoalah selagi masih bisa.

Frasa 'rajin berdoa' pada kutipan di atas mengingatkan penulis pada sebuah petikan dari sahabat nabi yaitu Umar bin Khattab yang mengatakan, "Aku tidak pernah mengkhawatirkan apakah doaku akan dikabulkan atau tidak, tapi yang lebih aku khawatirkan adalah aku tidak diberi hidayah untuk terus berdoa". Secara tersirat, kutipan di atas memberikan kita pelajaran untuk berdoa diiringi

dengan usaha. Sering kali, kita sebagai manusia hanya mengandalkan doa agar keinginan kita terkabul. Padahal, usaha pun tak kalah pentingnya untuk dilakukan agar keinginan kita tercapai. Meskipun harus terseok-seok, usaha menjadi faktor krusial dalam melakukan segala hal, sisanya kita tinggal berdoa dan bertawakal kepada Allah.

## 2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sebagai makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra. Moral dapat ditinjau sebagai tema dalam bentuk yang sederhana. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran, dan pandangan itu yang hendak disampaikan kepada pembaca. (Susanti, 2022) menyatakan nilai moral umumnya berkaitan dengan persoalan hidup manusia. Jika ditilik melalui ranah tersebut, moral bisa diklasifikasikan sebagai tipe bahasan pada kehidupan manusia seperti hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut (Alwi, 2023) nilai moral memiliki acuan pada budi pekerti atau akhlak yang berkesesuaian dengan peraturan yang berlaku.

Nilai moral yang termuat dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baik buruk suatu tindakan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan jalinan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik (Nurgiyantoro, 2005). Berkaitan dengan itu, nilai-nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri diuraikan pada analisis kutipan-kutipan di bawah ini:

*Aku juga membuktikan diri bisa bersekolah dengan baik. Alhamdulillah, sampai sekarang aku nggak pernah ketinggalan pelajaran. Peringkatku juga lumayan, bisa masuk lima besar. Yang jelas, kalau aku nggak masuk, aku berusaha meminjam catatan dari teman dan sering bertanya pada guru kalau ada pelajaran yang kurang aku mengerti. (halaman 51)*

Konteks pada kutipan di atas adalah ketika Rizky dilarang oleh ayahnya untuk tampil menyanyi dan menari di panggung-panggung acara. Ayahnya khawatir kalau Rizky akan ketinggalan pelajaran di sekolah dan kemampuan akademik Rizky terganggu. Akan tetapi, Rizky dan dibantu juga oleh ibunya memohon agar ayahnya tetap mengizinkannya terus tampil menyanyi dan menari. Rizky pun berjanji akan terus mengikuti jalannya pendidikan di sekolah

sebagai jaminan. Rizky pun akhirnya bisa memenuhi janjinya.

Nilai moral yang dapat kita ambil adalah sebagai seorang manusia amatlah sangat berbudi jika kita bisa menepati sebuah janji. Terkadang, janji hanyalah dipandang sebagai omongan formalitas belaka yang tidak memiliki makna dan tidak harus terlaksana, sehingga membuat janji hanya omong kosong palsu dalam wacana. Maka dari itu, menepati janji merupakan hal yang teramat penting, seperti peribahasa dalam bahasa Inggris yang berbunyi, "*A promise is a promise*" atau dalam bahasa latin yang berbunyi, "*Pacta sunt servanda*" yang kurang lebih memiliki arti yang sama tentang menepati atau menjalankan sebuah janji.

*Begini masuk ke ruang kerja Pak Joko, aku dan mama melihat ada televisi yang memantau ruang tamu, kami pun langsung minta maaf kepada beliau dan bilang kalau kami sudah mengambil permen dan air mineralnya. Bukannya marah, Pak Joko malah tertawa. Beliau meminta maaf kalau kami nggak diberi minum dan sudah lama menunggu, sampai sehari-hari, lho. (halaman 61)*

Pada kutipan di atas, rasanya gampang sekali memetik nilai moral yang ada. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rizky dan ibunya bersikap amoral ketika berada di sebuah tempat, lebih tepatnya ruang tamu ketika sedang menunggu Pak Joko untuk diwawancara. Tanpa diberi izin, Rizky dan ibunya dengan sengaja mengambil permen serta air mineral

berada di ruang tamu. Namun, Rizky dan ibunya melakukan itu didasari oleh sebuah hal: mereka sudah sehari-hari menunggu untuk wawancara tetapi selalu dibatalkan karena satu dan lain hal, mereka pun harus menerjang panasnya paparan sinar matahari ketika menunggu Pak Joko untuk diwawancara.

Barangkali mereka melakukan tindakan tersebut karena dirangkul rasa kesal terhadap Pak Joko karena wawancaranya selalu dibatalkan. Akan tetapi, rasa kesal tidak dapat membenarkan perilaku yang amoral. Untung saja Rizky dan ibunya memiliki kesadaran diri yang baik sehingga mereka pun meminta maaf karena mengambil sesuatu tanpa izin. Meskipun perilaku mereka terbilang melanggar kode etik, akan tetapi mereka tahu cara penanggulangan yang baik, yaitu dengan cara minta maaf. Oleh sebab itu, permintaan maaf merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **3. Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra dapat terlihat dari cerminan kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan sosial bertujuan agar menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam jalinan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya (Octaviana, 2018). Nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam novel tersebut dipaparkan melalui kutipan-kutipan yang telah ditelaah di bawah ini:

"Hei ... hei ... di sini ... mobilnya di sini," teriak seorang warga di pinggiran sawah sambil melambai-lambaikan tangannya. Warga kemudian berkerumun di sekitar mobil tersebut, berusaha menolong para korban. Seorang pria tampak berlari menuju kampung di dekat sawah, untuk memberitahukan kejadian itu kepada lurah setempat. (halaman 8)

Konteks pada kutipan di atas adalah ketika sebuah mobil yang berisikan Rizky, paman, bude, dan tantenya mengalami kecelakaan akibat tertabrak sebuah truk. Kejadian itu terjadi di Desa Losarang. Kala itu para warga yang mendengar serta melihat adanya kecelakaan langsung bergegas menghampiri lokasi kejadian. Mereka coba untuk bahu-membahu menolong korban kecelakaan tersebut. Nilai sosial dapat terlihat pada kutipan di atas dengan adanya kepekaan dari masyarakat sekitar untuk menolong orang lain yang mengalami kecelakaan. Kepedulian warga sekitar terhadap orang lain merupakan sebuah nilai sosial yang dapat kita petik dari kutipan di atas. Kita semua memiliki satu paham bahwasanya kita merupakan makhluk sosial yang tentu saja akan kesukaran tanpa bantuan orang lain.

Jika ditinjau dari psikologi sosial, seseorang dapat berbuat baik karena adanya rasa timbal balik. Dalam artian, seseorang berpikir ketika dia menolong orang lain, maka kelak dia akan juga mendapatkan sebuah pertolongan.

Singkatnya, kebaikan akan dibalas kebaikan pula. Namun, ada pula orang yang melakukan kebaikan dengan tulus tanpa mengharap kebaikan yang lain. Oleh karena itu, bahu-membahu, bantu-membantu, tolong-menolong, dan bergotong royong merupakan nilai sosial yang perlu kita terapkan sehari-hari.

*Hehe ... Adam bisa aja merayu. Aku akhirnya, mau juga ngajarin Adam. Lagi pula, biar pun sering berantem, kakak-adik harus saling menolong. Benar kata papa, berantem malah bikin kita tambah akrab.* (halaman 29)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Adam, adik dari Rizky, meminta tolong untuk diajari tugas sekolah bahasa Indonesia-nya. Sebelumnya Rizky sempat menolak, tetapi akhirnya ia mengiakan permintaan adiknya tersebut. Nilai moral yang terkandung pada kutipan atasnya hampir sama dengan nilai moral pada kutipan sebelumnya, hanya saja ranahnya yang berbeda. Kutipan sebelumnya terjadi pada kehidupan bermasyarakat, sedangkan kutipan di atas terjadi pada kehidupan beradik-kakak. Sebagai adik-kakak, pastinya secara naluriah akan saling bersanding bahu baik disadari maupun tidak. Adanya hubungan darah membuat seseorang memiliki beban morel untuk saling mengulur dan bergandengan tangan.

Meskipun terlihat sama, nilai sosial dalam masyarakat tentu berbeda dengan keluarga. Ketika dalam masyarakat, pertolongan serta

bantuan yang kita berikan terkadang tidak semuanya kita kerahkan. Namun, di dalam keluarga, tanggung jawab atas kehidupan satu sama lain melekat erat sehingga pertolongan akan diberikan sepenuhnya secara sukarela. Oleh sebab itu, nilai-nilai sosial dalam masyarakat maupun keluarga wajib hukumnya untuk dilaksanakan.

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan bernilai oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu yang belum pasti dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya menyekat dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995). Nilai pendidikan budaya pada novel tersebut dijabarkan melalui kutipan-kutipan yang telah dikaji di bawah ini:

*Ada juga, kisah lucu waktu aku berumur empat tahun. Dulu, setiap 17 Agustus, aku selalu ikutan beberapa lomba di tempat tinggalku. Tapi, aku nggak pernah juara. Kalau sudah gitu, aku suka menangis dan bikin papaku kesal. (halaman 32)*

Nilai budaya dapat dilihat pada kutipan tepatnya ketika Rizky menceritakan pengalamannya mengikuti lomba 17 Agustus. Tanggal 17 Agustus merupakan tanggal yang sakral bagi negara Indonesia. Karena pada saat itu para pejuang bangsa berhasil meraih kemerdekaan atas kondisi keterjajahan. Maka dari itu, berbagai

macam perlombaan yang diadakan ketika tanggal 17 Agustus menjadi sebuah monumen ingatan masyarakat mengenai kemerdekaan Indonesia di masa lampau. Tak hanya itu, lomba yang diselenggarakan tidak hanya sekadar ajang fisik dan keterampilan, tetapi juga bentuk ekspresi dari patriotisme, nasionalisme, dan semangat perjuangan. 17 Agustus merupakan kebudayaan nasional tahunan yang akan terus eksis selama bangsa ini masih berdiri.

*Memang sih, tetap ada nuansa Indianya, misalnya bajunya pakai sari, tapi untuk menutupi perutnya aku memakai kaos yang sewarna kulit. Kalau sekarang ini sih, mama sering memakaikanku Harajuku. Keren kan, hehe. (halaman 48)*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Rizky amat menyukai tarian India. Dia sering kali menampilkan tarian tersebut di acara panggung maupun perlombaan. Agar tampil maksimal, Rizky menggunakan kain sari yang merupakan pakaian adat istiadat yang merujuk pada kebudayaan India. Kain sari merupakan pakaian tradisional dari India yang masih terus hidup keberadaannya. Kain sari juga menjadi simbol yang ikonik bagi negara India, sehingga ketika kita melihat seseorang menggunakan kain sari sudah dipastikan orang tersebut berasal dari India. Namun, saya menemukan sebuah hal yang unik pada kutipan di atas. Rizky memang suka menari India dengan menggunakan kain sari, tetapi dia tidak serta-merta memakainya

begitu saja. Ketika dipakai, kain sari menimbulkan kesan erotis karena ada bagian tubuh yang tidak tertutup. Akan tetapi, Rizky menggunakan kaos sewarna kulit untuk menutupi bagian tersebut.

Bisa kita lihat, meskipun dia menampilkan budaya lain, tetapi dia tidak lupa dengan budaya sendiri. Dalam bangsa kita tidak diajarkan budaya untuk berpakaian secara erotis dan terbuka. Sebab, budaya bangsa kita dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang menunjukkan rasa malu ketika berpenampilan terbuka. Jika ditinjau dari kacamata antropologi, fenomena tersebut dinamakan sebagai akulturasi karena sebagian menyerap budaya asing dan sebagian lain berusaha menolak pengaruh itu. Nilai-nilai kebudayaan memiliki keunikan dan cara pandangnya masing-masing sehingga wajib rasanya kita menghargai berbagai budaya yang ada dalam masyarakat yang majemuk. Terkadang, dalam konteks berbudaya, kita tidak harus menjalani, kita hanya perlu menghormati.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa pada novel *Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri terdapat nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalamnya, yakni nilai pendidikan agama (berprasangka baik kepada Allah

dan terus berusaha dan bertawakal serta diiringi doa untuk sesuatu yang ingin dicapai), nilai pendidikan moral (perilaku menepati janji dan kesadaran diri ketika berbuat salah untuk meminta maaf), nilai pendidikan sosial (bersanding bahu untuk tolong menolong dalam lingkup masyarakat dan lingkungan keluarga), dan nilai pendidikan budaya (merawat budaya nasional dan fenomena akulturasi). Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan bagi setiap pembaca sehingga diharapkan mampu membentuk sikap dan kepribadian diri ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Alwi, A. K. (2023). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Agoraphobia Karya Zoex Zabidi. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 67-68.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2.
- Damono, S. D. (2003). *Kesusasteraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 23.

- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8.
- Khaerunnisa. (2023). *Menyelami Dunia Sastra Anak*. Yogyakarta: K-Media.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 26.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 188.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiani, F. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2.
- Susanti, A. & Khaerunnisa. (2022). Nilai Moral dalam Novel Anak Kembaran Mama Karya Maria. *Prosiding Samasta*, 25.
- Waluyo, H. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Sleman: Garudhawaca.